

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Firm Growth* terhadap Manajemen Laba

Fadrul¹, Alfred Yang², Sarli Rahman³, Nicholas Renaldo⁴, Suharti⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

E-mail: fadrul@lectuer.pelitaIndonesia.ac.id¹, alfredyang.ay@gmail.com²,
sarlirahman@lecturer.pelitaIndonesia.ac.id³, nicholasrenaldo@lecturer.pelitaIndonesia.ac.id⁴,
suharti.atik@lecturer.pelitaIndonesia.ac.id⁵

Article History:

Received: 18 Januari 2024

Revised: 25 Januari 2024

Accepted: 28 Januari 2024

Keywords: *firm growth, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independent, kepemilikan manajerial*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh good corporate governance dan firm growth terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berjumlah 44 perusahaan dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan path analysis dengan bantuan aplikasi Smart PLS. Hasil menunjukkan bahwa firm growth berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independent dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi terhadap penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal untuk memperlancar, menambah dan mengurangi laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Manajemen kinerja terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan tertentu dalam pelaporan keuangan dan dalam mempersiapkan peristiwa yang mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kondisi keuangan kerja perusahaan dan mempengaruhi hasil berdasarkan kontrak, yang digunakan untuk menyiapkan data akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit dihindari akibat penggunaan akuntansi sebagai alat komunikasi antar pemangku kepentingan dan kelemahan internal akuntansi. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi makna pelaporan keuangan seperti laporan keuangan tidak berguna bahkan dapat menyesatkan pengguna dalam menilai peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan karena manajemen tidak menggambarkan transaksi dan peristiwa lainnya secara wajar. Manajemen laba adalah ukuran yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mempengaruhi laba, yang lebih jelas disampaikan oleh manfaat finansial yang sebenarnya tidak ditunjukkan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lama, yang dapat menyebabkan kerugian (Naftalia & Marsono, 2017).

Beberapa fenomena dan kasus praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia, terutama pada perusahaan pertambangan. Kasus manajemen laba pada PT Timah Tbk terjadi pada tahun 2015. PT Timah Tbk diduga memberikan laporan fiktif pada semester I tahun 2015

lalu. Laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah Tbk yang terus mengkhawatirkan (Soda, 2016). Kasus manajemen laba pada perusahaan tambang lainnya terjadi pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk. Kasus ini berupa adanya temuan dari hasil investigasi tim audit terhadap PT Bumi Resources Tbk yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan dana keuangan dan keanehan pada tingkat laba perusahaan dengan harga saham, Dimana perusahaan mengalami kenaikan laba selama lima tahun. Dengan diperolehnya laba yang tinggi seharusnya dapat menaikkan harga saham begitu juga sebaliknya, namun hal ini justru terjadi sebaliknya. Adanya ketidakseimbangan ini mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan pola *income maximization and income minimization* (Ningsih, 2017). Kasus lainnya terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk, perseroan dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Hal ini berkaitan dengan kontrak antara PT Garda Tujuh Buana Tbk dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, yakni Agrocom Ltd dengan nilai US\$ 250 (Nabhani, 2013).

Pada prinsipnya praktik manajemen laba tidak melanggar aturan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun dengan adanya praktik manajemen laba dapat merugikan investor karena tidak menerima informasi yang benar mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan investor melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan *firm growth*.

GCG merupakan suatu konsep yang cocok untuk meningkatkan kinerja keuangan, yang mencakup seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), definisi GCG adalah seperangkat hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Manajemen juga memerlukan struktur untuk mencapai tujuan dan memantau kinerja manajemen. GCG dapat memotivasi dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan demi kepentingan terbaik perusahaan, dan pemegang saham harus memfasilitasi pemantauan yang efektif untuk mendorong perusahaan menggunakan sumber daya secara lebih efisien..

Kehadiran GCG melemahkan manajemen laba perusahaan. Hal ini tercermin pada unsur atau prinsip GCG yang meningkatkan kualitas keuntungan dan mekanisme GCG yang memandu sifat dan motivasi agen untuk mewujudkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan GCG yang kuat pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba (Khatib et al., 2020). GCG mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011).

Selanjutnya menurut (Eliu, 2014) *growth* didefinisikan sebagai presentase perubahan tahunan pada *total assets*, *sales*, dan *operating profit*nya. Perusahaan sangat penting untuk mengalami *growth* karena prosentase perubahan tahunan pada *growth* tadi merupakan indikator tingkat profitabilitas dan kesuksesan perusahaan. Selain itu menurut (Eliu, 2014), manajer keuangan percaya bahwa *total asset growth*, *sales growth*, dan *operating profit growth* dapat meningkatkan *size* serta aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Dengan meningkatnya *size* dan aktivitas perusahaan jangka panjang, diharapkan akan meningkatkan penjualan dan mengakibatkan semakin besar *retained earning* yang didapat perusahaan.

Selain uraian latar belakang tersebut, juga telah dilakukan berbagai penelitian untuk menguji pengaruh GCG dan *firm growth* terhadap manajemen laba. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit, berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagalung, 2011) menunjukkan bahwa kepemilikan dewan manajerial, komposisi dewan komisaris, jumlah pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Triani, 2020) menunjukkan bahwa *firm growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Pudjolaksono, 2013) menyimpulkan bahwa *firm growth* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

LANDASAN TEORI

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018). (Brigham & Daves, 2007) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode – periode berikutnya.

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\Delta \text{Akrual Modal Kerja}_t}{\text{Penjualan Periode}_t}$$

$$\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada periode t

ΔKas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit. Pada penelitian ini akan menggunakan rumus karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan dan modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk operasi sehari-hari (Husnan & Pudjiastuti, 2018).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antar manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya.

Kepemilikan Institusional

Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya – upaya pengawasan yang lebih insentif sehingga dapat membatasi perilaku manajer dalam melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. kepemilikan institusional yang tinggi

dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) untuk mengetahui kepemilikan institusional melalui rumus berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham Keseluruhan}}$$

Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi adalah jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga yang bukan merupakan perorangan.

Dewan Direksi

Dalam (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen yang akan menyebabkan permasalahan agensi dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen yang akan menimbulkan permasalahan dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen GCG yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba.

Komisaris Independen

Untuk menjamin pelaksanaan GCG diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan tidak cacat hukum dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali (mayoritas) baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) untuk mengetahui kepemilikan manajerial melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham keseluruhan}}$$

Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen atau karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut yang dapat dilihat pada laporan keuangan bagian catatan atas laporan keuangan bagian modal atau ekuitas.

Firm Growth

Menurut (Kasmir, 2016), pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut (Kasmir, 2016) untuk mengetahui *firm growth* melalui rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Growth = \frac{Penjualan\ tahun\ t - Penjualan\ tahun\ t_{-1}}{Penjualan\ tahun\ t}$$

Keterangan (1) penjualan tahun t merupakan seluruh penjualan bersih pada tahun pengujian, (2) penjualan tahun t_{-1} merupakan seluruh penjualan bersih pada tahun sebelum pengujian.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Menurut (Tjiptono, 2015) menyatakan bahwa dampak terbesar program CRM adalah *brand saliance*, yang kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, *investment banking* dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya – upaya pengawasan yang lebih insentif sehingga dapat membatasi perilaku manajer dalam melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) dan (Arlita *et al.*, 2019) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagalung, 2011) dan (Mukti, 2018) menyimpulkan Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti *et al.*, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_1 = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dalam hal ini perusahaan tentunya berupaya memberikan jasa atau pelayanan (*service quality*) yang baik kepada Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran yang penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen *good corporate governance* yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tang & Shandy, 2021) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardianto & Chintia, 2022) menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_2 = Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen didefinisikan sebagai komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen. Dengan adanya komisaris independen

yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan, diharapkan fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi menjadi dapat lebih objektif dan seksama. Dalam memonitor manajemen akan efektif apabila komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arlita *et al.*, 2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Karina & Sutarti, 2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

H₃ = Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk, yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sementara itu, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arlita *et al.*, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti *et al.*, 2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan & Muslih, 2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₄ = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Firm Growth terhadap Manajemen Laba

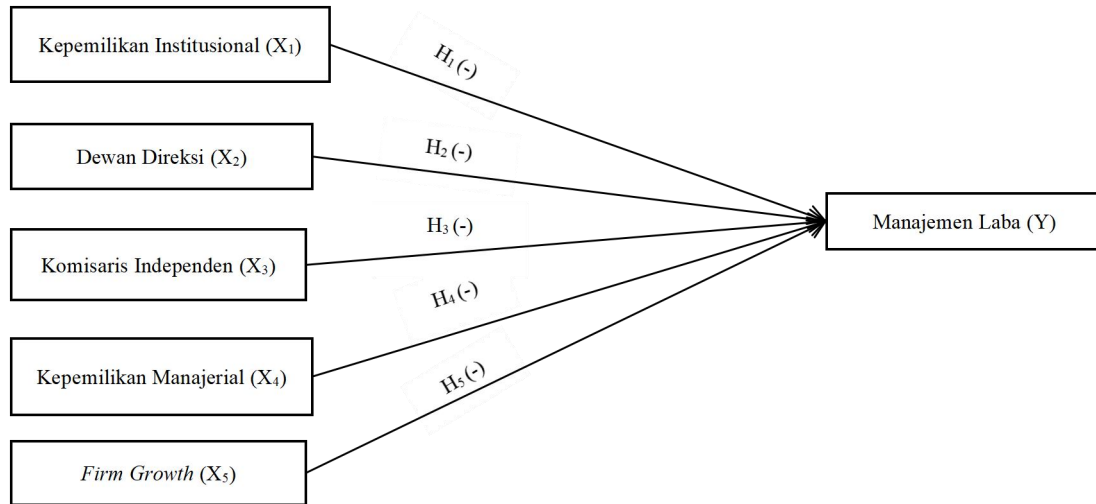
Pertumbuhan perusahaan merupakan tahap dimana perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan, karena fokus perusahaan adalah meningkatkan pangsa pangsa pasar yang dimiliki maka laba perusahaan lebih besar dibandingkan laba tahun sebelumnya (Brigham & Houston, 2018). Pertumbuhan perusahaan memiliki arti sebagai peningkatan atau penurunan total penjualan yang diperoleh perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang rendah akan mendorong manajer melakukan manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan teori agensi. Investor (prinsipal) memandang perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil, karena memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan, maka manajemen (agen) akan melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan membaik. Pertumbuhan perusahaan dalam sudut pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Hal tersebut menimbulkan tindakan manajemen laba dengan menaikkan penjualan, sehingga pertumbuhan perusahaan terlihat stabil dan tetap menarik investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagalung, 2011) menyatakan bahwa *Firm growth* berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Hapsoro & Annisa, 2017) menyatakan bahwa *Firm growth* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

$H_5 = Firm\ growth$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 dengan populasi sebanyak 44 perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel (*Purposive Sampling*)

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	44
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI diatas tahun 2018	(6)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang disuspen selama periode 2018-2022	(3)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		35

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut maka terdapat 35 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *path analysis* dengan alat bantu *Smart PLS*. Pengujian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji multikolinearitas, koefisien determinasi, persamaan struktural model dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	0.00	11.28	1.6851	1.95731
Kepemilikan Institusional	0.67	9.71	2.8125	1.45647
Dewan Direksi	4.52	10.76	6.8592	1.38772

Komisaris Independen	0.00	7.18	4.1582	0.92040
Kepemilikan Manajerial	0.00	39.49	1.0317	4.41962
<i>Firm Growth</i>	0.00	6.90	1.8101	1.10539

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	1.228	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Dewan Direksi	1.356	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komisaris independen	1.294	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	1.266	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Firm Growth</i>	1.032	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

	R Square	R Square Adjusted
Manajemen Laba	0.566	0.441

Nilai *adjusted R-squares* sebesar 0,441 yang dapat diinterpretasikan bahwa besarnya pengaruh kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *firm growth* terhadap manajemen laba adalah sebesar 44,1% sedangkan sisanya 55.9% dijelaskan oleh variabel lain.

Persamaan Model Struktural

Tabel 5. Path Coefficient

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)
Kepemilikan Institusional-> Manajemen Laba	-0.035	-0.035	0.079
Dewan Direksi -> Manajemen Laba	-0.078	-0.074	0.072
Komisaris Independen -> Manajemen Laba	-0.087	-0.096	0.056
Kepemilikan Manajerial -> Manajemen Laba	-0.009	-0.011	0.053
<i>Firm Growth</i> -> Manajemen Laba	-0.366	-0.374	0.089

Dari *path coefficient* diatas maka persamaan model struktural dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Manajemen Laba} = -0.035 - 0.078 - 0.087 - 0.009 - 0.366$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai kepemilikan institusional sebesar -0.035 dan bernilai negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba, artinya jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya. Nilai dewan direksi sebesar -0.078 dan bernilai negatif antara dewan direksi dengan manajemen laba, artinya jika dewan direksi mengalami kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya. Nilai komisaris independen sebesar -0.087 dan bernilai negatif antara komisaris independen dengan manajemen laba, artinya jika komisaris independen mengalami kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya. Nilai kepemilikan manajerial sebesar -0.009 dan bernilai negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, artinya jika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya. Nilai *firm growth* sebesar -0.366 dan bernilai negatif antara *firm growth* dengan manajemen laba, artinya jika *firm growth* mengalami kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepemilikan Institusional-> Manajemen Laba	-0.035	0.444	0.657
Dewan Direksi -> Manajemen Laba	-0.078	1.087	0.278
Komisaris Independen -> Manajemen Laba	-0.087	1.559	0.120
Kepemilikan Manajerial -> Manajemen Laba	-0.009	0.163	0.871
<i>Firm Growth</i> -> Manajemen Laba	-0.366	4.131	0.000

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai *p values* kepemilikan institusional sebesar $0.657 > 0.05$ dan bernilai negatif, artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Nilai *p values* dewan direksi sebesar $0.278 > 0.05$ dan bernilai negatif, artinya dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Nilai *p values* komisaris independen sebesar $0.120 > 0.05$ dan bernilai negatif, artinya komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Nilai *p values* kepemilikan manajerial sebesar $0.871 > 0.05$ dan bernilai negatif, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Nilai *p values firm growth* sebesar $0.000 < 0.05$ dan bernilai negatif, artinya *firm growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kelima diterima.

Pembahasan**Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana setiap kenaikan kepemilikan institusional akan menurunkan tindakan manajemen laba. Namun, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak. Pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba karena kepemilikan Institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, *investment banking* dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya – upaya pengawasan yang lebih insentif sehingga dapat membatasi perilaku manajer dalam melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti *et al.*, 2017) dan (Karina & Sutarti, 2021) dimana kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dan sedikitnya jumlah komposisi kepemilikan institusional tidak serta merta menurunkan praktik manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana setiap kenaikan dewan direksi akan menurunkan tindakan manajemen laba. Namun, variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak. Pengaruh negatif antara dewan direksi terhadap manajemen laba karena di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran yang penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen GCG yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Pengaruh yang tidak signifikan antara dewan direksi dan manajemen laba disebabkan karena yang mewakili karakteristik dewan direksi dalam hubungannya dengan efektifitas fungsi monitoring hanyalah merupakan salah satu dari karakteristik dewan direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardianto & Chintia, 2022) dimana dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana setiap kenaikan komisaris independen akan menurunkan tindakan manajemen laba. Namun, variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini ditolak. Pengaruh yang negatif antara komisaris independen dan manajemen laba disebabkan karena dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Karakteristik komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengaruh yang tidak signifikan antara komisaris independen dan manajemen laba dikarenakan besar kecilnya komisaris independen bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan namun tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran komisaris independen dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. Efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan (Riadiani & Wahyudin, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arlita *et al.*, 2019) dan (Putra, 2019) dimana komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen didefinisikan sebagai komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen. Dengan adanya komisaris independen yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan, diharapkan fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi menjadi dapat lebih objektif dan seksama. Dalam memonitor manajemen akan efektif apabila komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (Jensen & Meckling, 1976).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba, dimana setiap kenaikan kepemilikan manajerial akan mampu menurunkan manajemen laba. Namun, variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dari penelitian ini ditolak. Pengaruh yang negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba disebabkan karena dengan adanya kepemilikan manajerial akan membuat posisi manajemen sama dengan pemilik perusahaan yang dapat menyelaraskan atau

menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak sama seperti investor pada umumnya dan tidak akan melakukan manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pengaruh yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba dikarenakan pada agency theory dijelaskan bahwa dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* atau tindakan yang mementingkan diri sendiri. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, dimana besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajerial tidak membatasi tindakan manajerial untuk memaksimalkan kepentingan-kepentingan yang menguntungkan diri sendiri dan juga tidak mengurangi adanya tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Atau dengan kata lain baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kecil maupun besar sama-sama melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) dan (Panjaitan & Muslih, 2019) Dimana kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. (Panjaitan & Muslih, 2019) menjelaskan bahwa manajemen gagal menjalankan fungsinya sebagai agent dan principal, manajemen cenderung mengambil kebijakan mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Dapat disimpulkan dengan adanya kepemilikan manajerial juga tidak menjamin pengawasan terhadap perusahaan meningkat, serta dapat mengurangi risiko-risiko perusahaan dan kepemilikan manajerial juga tidak menjamin teratasinya konflik kepentingan di dalamnya. Pihak manajemen yang juga bertindak sebagai agen dan principal juga dianggap tidak dapat menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang ada pada perusahaan. Manajemen yang juga sekaligus sebagai pemegang saham, akan samasama tetap memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri sama seperti direksi dan dewan komisaris yang tidak memiliki hak kepemilikan saham.

Pengaruh *Firm Growth* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm growth* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana setiap kenaikan *firm growth* akan mampu menurunkan manajemen laba. Variabel *firm growth* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima dari penelitian ini diterima. Pengaruh yang signifikan disebabkan apabila pertumbuhan penjualan pada perusahaan tetap stabil dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat karena pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2016). Jika laba meningkat maka hasil yang akan diterima investor akan meningkat juga. Pertumbuhan perusahaan merupakan tahap dimana perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan, karena fokus perusahaan adalah meningkatkan pangsa pangsa pasar yang dimiliki maka laba perusahaan lebih besar dibandingkan laba tahun sebelumnya (Brigham & Houston, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tang & Shandy, 2021), (Karina & Sutarti, 2021) dan (Hapsoro & Annisa., 2017) dimana *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan memiliki arti sebagai peningkatan atau penurunan total penjualan yang diperoleh perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang rendah akan mendorong manajer melakukan manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan teori agensi. Investor (prinsipal) memandang perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil, karena memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan, maka manajemen (*agen*) akan melakukan berbagai cara agar

kinerja perusahaan membaik. Pertumbuhan perusahaan dalam sudut pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Hal tersebut menimbulkan tindakan manajemen laba dengan menaikkan penjualan, sehingga pertumbuhan perusahaan terlihat stabil dan tetap menarik investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *firm growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan periode 2018-2022. Dari hasil penelitian ini diharapkan sebelum melakukan investasi, calon investor memperhatikan nilai pertumbuhan penjualan dengan membandingkan dengan penjualan tahun-tahun sebelumnya agar dapat menghindari adanya tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Walaupun, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan, namun dengan adanya kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Bagi pihak akademis dan/atau penelitian selanjutnya diharapkan dapat memahami mengenai manajemen laba dan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 754–766.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good Corporate Governance dan Leverage terhadap praktik Manajemen Laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248.
- Aryanti, inne, Kristanti, F. T., & H, H. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66–70.
- Brigham, E. F., dan Daves, P.R. (2007). *Intermediate Financial Management*, 9th ed. Thomson. SouthWestern.
- Brigham, E. F., & Houston, E. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Selemba Empat.
- Eliu, V. (2014). Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Finesta*, 2(2), 6-11.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43-54.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Karina, K., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance

- Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 111–120.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). *Pedoman Umum Good Governance Bisnis Syariah*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Mardianto, M., & Chintia, C. (2022). Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan di BEI 2016-2020. *Owner*, 6(1), 269–281.
- Mukti, A. H. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2015). *Esensi Jurnal Manajemen Bisnis Institut Bisnis Nusantara*, 21(1), 1–13.
- Nabhani, A. 19 Agustus 2013. Manipulasi Laporan Keuangan – BEI Jatuhkan Sanksi Garda Tujuh Buana. Neraca.co.id. <https://www.neraca.co.id/article/31836/manipulasi-laporan-keuangan-bei-jatuhkan-sanksi-garda-tujuh-buana>.
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2, 1–11.
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-29.
- Putra, R. N.A. (2019). Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2), 19-38.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017), *Journal Ekonomi and Management* 11(1), 1–20.
- Santoso, A. F, and Pudjolaksono, E. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Propoerty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(2): 1–20.
- Soda, E. 27 Januari 2016. PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif. Tambang.co.id. <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif>.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Tang, S., & Shandy, S. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Manajemen Laba. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 159-173.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 1–9.
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, dan Opini Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.